

TESIS

KRITIK EPISTEMOLOGI *AL-QADB WA AL-BAST*

TERHADAP PEMIKIRAN POLITIK HAMKA



Oleh:
RAHMAD TRI HADI
NIM. 19205010063

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat
Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1520/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : "KRITIK EPISTEMOLOGI AL-QADB WA AL-BAST TERHADAP PEMIKIRAN POLITIK HAMKA"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAD TRI HADI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010063
Telah diujikan pada : Senin, 04 Oktober 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61a97bed65695



Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

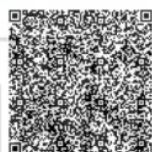
Valid ID: 61a8320590b65



Penguji II

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61a83a877672



Yogyakarta, 04 Oktober 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61aa00a10e3da

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Tri Hadi, S.Ag
NIM : 19205010063
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Desember 2021

Saya yang menyatakan,

Rahmad Tri Hadi, S.Ag
NIM: 19205010063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KRITIK EPISTEMOLOGI *AL-QADB WA AL-BAST* TERHADAP
PEMIKIRAN POLITIK HAMKA**

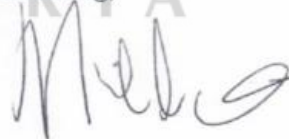
Yang ditulis oleh :

Nama : Rahmad Tri Hadi, S.Ag
NIM : 19205010063
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama. *Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 08 September 2021

Pembimbing,



Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum
NIP.197912132006041005

ABSTRAK

Persoalan pokok dalam penelitian ini adalah *Pertama*, persoalan epistemologi pemikiran politik Hamka. *Kedua*, problem literatur karya Hamka. *Ketiga*, problem kontekstualisasi. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik membahas persoalan tersebut dan sekaligus menjadi rumusan dari penelitian ini.

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan kerangka teori epistemologi *al-qadb wa al-bast* Abdulkarim Soroush. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif-analisis, dan metode komparatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan filosofis, dan pendekatan studi tokoh.

Hasil penelitian yang penulis temukan ialah: *Pertama*, dalam melihat posisi agama bagi Hamka, berdasarkan epistemologi *al-qadb wal bast*, (1) Prinsip koherensi atau keterpaduan dan korespondensi, yakni Hamka menunjukkan adanya kesesuaian antara pernyataan (dalil-dalil *naqli/wahyu*) yang berkaitan sebagai sumber informasi dengan dikonfirmasi dan diolah oleh akal (rasio), serta situasi empiris sebagai bukti penguatan dari pernyataannya; (2) Prinsip interpenetrasi yakni menggunakan metode deduktif-aprioris dan menjelaskan urgensi keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan agama, terutama soal bernegara (politik) sebagai perluasan dengan beragama sebagai implementasinya (penyempitannya); (3) Prinsip evolusi, yakni Hamka menempatkan akal (rasio) sebagai alat berpikir, dan pengalaman (empiris) sebagai objek penguatan bagi rasio berdasarkan realitas sosial-politik dan pengalaman hidupnya, yang kemudian akan menjadi evolusi, yakni bagian dari pembentukan akhlak, serta wahyu (tauhid) sebagai dasar atau sumbernya.

Kedua, mengenai bipolaritas pemikiran politik Hamka, dapat dipahami bahwasanya Hamka terkesan memaksakan ajaran Islam dalam praktik demokrasi. Hal ini terlihat dari gagasan pemerintahan terkait solusi yang ditawarkan Hamka terkait demokrasi-takwa sebagai sintesis Islam dan demokrasi, serta memahami agama sebagai dasar bernegara, dan memahami demokrasi sebagai terminologi bentuk pemerintahan mayoritas dan mereduksi minoritas. Kendati demikian, pemaksaan tersebut tentu tidak didorong oleh egosentris Hamka semata, melainkan dikarenakan kekhawatiran Hamka terhadap dampak dominasi nasionalisme-sekuler yang tentu akan menepiskan agama dalam wilayah publik.

Ketiga, nilai esensial yang ingin diperjuangkan dan menjadi dasar Hamka adalah nilai tauhid sebagai basis moral dan tolak ukur kebenaran mutlak dalam bermasyarakat dan bernegara, serta terkait syarat elite politik mewujudkan idenya tersebut, yakni menjadikan moral agama sebagai basis bermasyarakat dan bernegara.

Keempat, kritik terhadap pemikiran politik Hamka: pentingnya mendudukkan konsep agama dengan interpretasi agama; urgensi teori epistemologi *al-qadb wa al-bast* sebagai perpaduan pengetahuan agama dan non-agama, terutama pada kajian politik hak asasi manusia dan demokrasi; gagasan pemerintahan demokrasi-religius sebagai moderasi bernegara, dan bukanlah dimaksudkan menjadikan agama sebagai dasar suatu negara, melainkan sebagai basis moral bernegara, dan tidak melahirkan hegemoni serta tirani mayoritarianisme kekuasaan agama.

Kata Kunci: Kritik, *al-Qadb wa al-Bast*, Pemikiran, Politik, Hamka

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	śā'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Şād	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đād	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقد بين عدة	Ditulis Ditulis	Muta' aqqīn 'Iddah
------------------	--------------------	-----------------------

C. *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyyā'
----------------	---------	---------------------

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

أ	Fathah	A
إ	Kaşrah	i
أ	Dhammah	u

E. Vokal Panjang

Fathah+Alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah+Yā' Mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	Yas'ā
Kasrah+Yā' Mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	Karīm
Dhammah+Wāwu Mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah+Yā' Mati	Ditulis	Ia
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah+Wāwu Mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulu

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Dibaca	a'antum
أعدت	Dibaca	u'idat
لئن سكرتم	Dibaca	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Dibaca	al-Qur'ān
القياس	Dibaca	al-Qiyās

2. Bila ikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta mengilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء الشمس	Dibaca Dibaca	as-Samā' asy-Syams
-----------------	------------------	-----------------------

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو بالفروض اهل السنة	Ditulis Ditulis	zawī al-furūd ahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------



HALAMAN MOTTO

“ BUKU, PESTA DAN CINTA ” ~ Soe Hok Gie

“ SUNYI ADALAH BUNYI YANG SEMBUNYI ” ~ Rocky Gerung

“ Tugas kita bukanlah untuk berhasil,
tugas kita adalah untuk mencoba,
karena di dalam mencoba itulah
kita menemukan kesempatan untuk berhasil. “ ~ Buya Hamka

“ Tegak rumah karena sendi,
runtuh sendi rumah binasa.
Sendi bangsa ialah budi,
runtuh budi runtuhlah bangsa ” ~ Buya Hamka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT karena segala sesuatunya akan kembali kepada-Nya. Kemudian **tesis** ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang telah memberikan segala sesuatunya kepada anak ini demi cita-cita sang buah hati, yaitu :

Ayah : Soeharsono

&

Ibu : Yurnalis

Pencapaian yang ananda torehkan hingga saat ini tidak terlepas dari bimbingan, semangat dan juga dukungan dari segala aspek yang diberikan oleh pahlawan yang sesungguhnya yakni abah dan ibu tercinta.

Semoga abah dan ibu sehat selalu serta selalu berada dalam lindungan Allah *Azza wa Jalla*.

Terimakasih atas segalanya pahlawanku.

Dan terimakasih kepada seluruh orang yang kukenal dan mengenalku.

Tesis ini saya persembahkan kepada mereka yang mau **Mengkaji dan memahami secara substantif pemikiran politik Hamka sebagai sumbangsih intelektual bagi keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan Universal.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT semesta alam, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Kritik Epistemologi *al-Qadb wa al-Bast* terhadap Pemikiran Politik Hamka.”** Shalawat serta salam saya haturkan kepada junjungan Nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umatnya untuk dapat menjamin kehidupan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Baik berupa sumbangan pemikiran, ide, bimbingan serta motivasi yang sangat berarti kepada penulis. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A beserta seluruh jajarannya.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Islam Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I beserta Sekretaris Prodi Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
4. Bapak Dr. Muthiullah, S.Fil.I., M.Hum. sebagai pembimbing dalam penulisan tesis yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan serta nasehat dan petunjuk dalam penulisan tesis.
5. Dr. Alim Roswanto, M.Ag selaku dosen penasehat akademik.
6. Bapak/Ibu, karyawan/ti Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas untuk referensi kepustakaan.

7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan motivasi dari awal perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
8. Ayah tercinta Soeharsono dan Ibunda terkasih Yurnalis, S.Pd.I sebagai kedua orang tua yang telah memberikan segalanya bagi anak ini, sehingga anak ini bisa mencapai pendidikan yang sedari dulu dicita-citakan.
9. Kakak saya Arif Hidayat, S.Kom dan istrinya terkasih serta anak-anaknya, yang sudah banyak membantu saya, baik secara moril maupun materil sehingga tesis ini bisa selesai. Tak lupa juga adik saya Rahma Putri Hayu terima kasih saya ucapkan atas doa dan dukungan selama pekerjaan tesis ini berlangsung.
10. Ruri Afria Nursa, S.Pd., M.Pd, adinda terkasih saya ucapkan terima kasih banyak karena sudah bersedia mendampingi bahkan banyak sekali membantu baik berupa moril maupun materil selama pengerjaan tesis ini.

Tidak lupa pula rasa terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan konsentrasi Filsafat Islam angkatan 2019 yang selalu kebersamai, saling menyemangati dan mensupport dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan dan keikhlasan semua pihak kepada penulis. Akhirnya kepada Allah SWT. penulis mohon ampun dari dosa dan khilaf, mudah-mudahan tesis ini diberkati di sisi-Nya serta bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Desember 2021

Penulis,



Rahmad Tri Hadi, S.Ag

NIM. 19205010063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
HALAMAN MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Kepustakaan	8
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : BIOGRAFI POLITIK HAMKA	
A. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan, dan Sosial	28
B. Latar Belakang Politik Hamka	38
C. Karya-karyanya	53
D. Pokok-pokok Pikiran Hamka	62

BAB III : PEMIKIRAN DAN NALAR FALSAFI HAMKA

A. Islam dan Visi Kemanusiaan.....	85
B. Kebangsaan dan Kebebasan.....	87
C. Keindonesiaan dan Kesejahteraan.....	98

BAB IV : KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN POLITIK HAMKA

A. Posisi Agama bagi Hamka dalam Epistemologi <i>al-Qadb wal Bast</i>	111
B. Bipolaritas Pemikiran Politik Hamka	115
C. Nilai Esensial Perjuangan Hamka dan Bentuk Syarat Elite Politik dalam Mewujudkan Idenya Tersebut	118
D. Catatan Kritik terhadap Pemikiran Politik Hamka.....	120

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128

DAFTAR KEPUSTAKAAN	130
---------------------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	138
-----------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, politik seakan tak bisa dilepaskan dari peradaban manusia. Sebab, hal tersebut merupakan salah satu bagian yang menjadi fundamentalis dari paradigma manusia dan sulit untuk dipisahkan. Pengertian awal tentang politik pada zaman Yunani merupakan alat untuk memberdayakan masyarakat dan mewujudkan lahirnya suatu negara, bahkan kedaulatan negara.¹ Negara merupakan organisasi yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya. Namun, persoalan politik juga tidak bisa lepas dari salah faktor yang fundamental yakni integrasi agama dan politik (negara).

Secara historis, perdebatan tentang konsep hubungan ideal antara agama dan politik terus menjadi perdebatan sengit antar kelompok dari awal abad pertengahan hingga pada abad post-modern saat ini. Jika diidentifikasi, hal itu diwarnai dengan perdebatan dua kelompok, yakni kelompok yang mewakili kaum sekularis-liberal, agama harus “didomestikasi” ke dalam ruang-ruang privat, agar tidak boleh mencampuri urusan publik dan politik pemerintahan. Sementara itu, bagi kaum agama komunitarian, agama harus ikut berkontribusi dan menjadi bagian ruang publik dan politik. Kendati kedudukan agama dalam negara pasca-tradisional, yang pernah dianggap

¹ Jubair Situmorang, *Etika Politik* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 5.

sudah terjawab melalui “sekularisasi”, justru masih menjadi perdebatan sengit hingga saat ini.

Sebagaimana yang diketahui, H. Abdul Malik Karim Amrullah, seterusnya disebut Hamka, muncul sebagai tokoh politik yang mengedepankan politik santun dan berbudi luhur yang berbasis religius.² Jejak politiknya tampak pada saat dia aktif berkecimpung sebagai anggota Partai Masyumi dan kemudian sebagai ketua MUI Pada tahun 1975 hingga 1981, di samping dia adalah seorang ulama, intelektual Muslim, *mufassir*, pendidik/guru, seorang aktivis organisasi agama maupun pergerakan seperti Muhammadiyah misalnya. Hamka juga dikenal sebagai sejarawan, wartawan, budayawan, pujangga dan sastrawan Indonesia, bahkan di waktu mudanya dia merupakan seorang pejuang yang melawan penjajah ketika sebelum kemerdekaan.³ Dalam diri Hamka begitu kompleks dari berbagai perspektif, meski dia tidak menempuh jenjang pendidikan formal pada masa itu, namun dia banyak belajar secara otodidak. Hamka sebagai pribadi yang agamis, intelektualis dan humanis telah melalui berbagai dinamika zaman, mulai dari pra dan pasca kemerdekaan; baik pada masa Orde Baru ketika di bawah pimpinan Soekarno hingga pemerintahan Orde Lama yang dipimpin oleh Soeharto.

Hamka juga merupakan penulis yang termasyur di masanya. Dia telah banyak melahirkan berbagai karya melalui tulisan-tulisannya, baik berupa

² Lihat Ai Fatimah Nur Fuad, et.al, *Ensiklopedia Buya Hamka; Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman, dan Imajinasi Autentik Buya Hamka* (Yogyakarta: Pusat Studi Buya Hamka dan Suara Muhammadiyah, 2018), 86.

³ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 78.

fiksi seperti novel dan sastra, maupun non fiksi seperti keagamaan atau keislaman, adat Minangkabau, sejarah dan biografi, filsafat, etika atau akhlak, tasawuf, tafsir, dan juga termasuk tentang politik; baik melalui surat kabar maupun yang sudah dibukukan.

Terkait persoalan politik pada aspek moralitas, Hamka juga tak luput dari perhatian dan kepeduliannya, baik bersifat individu maupun kelompok. Perhatian Hamka terhadap moralitas itu tercermin dalam banyak karya tulisnya. Persoalan moralitas bagi Hamka merupakan tema krusial karena tidak hanya menyangkut kehidupan sosial individu dan masyarakat, tapi juga yang lebih penting terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, ada beberapa problem akademik yang terlihat dari pemikiran politik Hamka, ada yang mesti dicatat dan juga nantinya menjadi latar belakang penelitian tesis penulis.

Pertama, persoalan epistemologi pemikiran politik Hamka. Mengingat dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka teori epistemologi *al-qadb wal bast* Abdulkarim Soroush. Secara umum, epistemologi *al-Qadb wal bast*, memiliki tiga prinsip, *pertama*, prinsip koherensi atau keterpaduan dan korespondensi; segenap pemahaman tentang agama (benar maupun tidak benar) dilakukan dalam konteks sekumpulan pengetahuan manusia dan (disadari atau tidak) selalu menyesuaikan diri dengan kumpulan pengetahuan manusia tersebut. *Kedua*, prinsip interpenetrasi; penyempitan atau perluasan di dalam sistem pengetahuan manusia dapat merembesi wilayah pemahaman kita tentang agama. *Ketiga*, prinsip evolusi; sistem

pengetahuan manusia (yakni ilmu pengetahuan dan filsafat manusia) mengalami perluasan dan penyempitan.⁴ Sejauh pemahaman penulis, Hamka tidak secara detail menjelaskan atau menguraikan epistemologi pemikiran politiknya. Maka dari itu, penulis tertarik ingin melihat bagaimana struktur dari bangunan epistemologi pemikiran politik Hamka tersebut dalam melihat posisi agama bagi hamka dengan menggunakan teori epistemologi *al-qadb wal bast*.

Kedua, problem latar belakang posisi agama dan politik dalam pemikiran Hamka. Dalam hal ini, penulis ingin melihat pemikiran politik Hamka apakah berdasarkan pada *indigeous* Indonesia, atau hanya pemaksaan ajaran Islam, terutama dalam praktik demokrasi. Setelah melakukan tinjauan pustaka dalam beberapa karya Hamka yang terkait pemikiran politiknya, penulis ingin melihat corak pemikiran politik Hamka, lalu bagaimana Hamka memandang, khususnya idealis atau konsep dan asas yang digunakan dalam politik itu sendiri. Serta, bentuk simbiosis agama dan negara dalam pemikiran politiknya, seperti kutipan di bawah ini misalnya:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
“Islam tidak dapat menghayalkan negara yang terpisah dari agama, karena jika negara terpisah dari agama, hilanglah dasar tempatnya ditegakkan. Islam memandang bahwa negara adalah penyelenggara, atau pelayan, atau khadam dari manusia. Sementara itu, manusia adalah kumpulan dari pribadi-pribadi. Oleh karena itu, tidaklah dapat tergambar dalam pemikiran bahwa seorang pribadi karena telah bernegara, dia pun terpisah dengan sendirinya dari agamanya.”⁵

⁴ Haidar Bagir, "Soroush: Potret Seorang Muslim Liberal", dalam Abdulkarim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Ed. Mahmoud Sadri dan Ahmad Sadri (Bandung: Mizan, 2002), xxiii.

⁵ Hamka, *Studi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 263–264.

Selain itu, dalam salah satu kutipan di mana Hamka memaknai bahwa demokrasi merupakan salah satu bentuk negara yang dicita-citakan manusia pasca era kolonialisme hingga di era modern sekarang. Apa yang dinamakan demokrasi di zaman modern sebetulnya adalah bibit pemerintahan yang berdasar kepada “syura”. Tauhid dengan sendirinya menghindarkan perebutan yang tidak jujur di antara pemuka-pemuka yang berebut kursi kekuasaan. Dalam terminologinya, Hamka menjelaskan bahwa:

“Demokrasi adalah sebuah urusan ideologi untuk menegakkan suatu pemerintahan yang adil dan makmur. Berbagai macam ideologi telah disusun orang dalam dunia ini, seperti ideologi demokrasi, komunisme, sosialisme, dan lain sebagainya. Namun, nyatalah kemanusiaan sesungguhnya selalu mencari suatu susunan hidup yang lebih sempurna. Orang mencari dasar demokrasi dengan membanting otak, namun al-Qur’an memberikan dasar demokrasi yang lebih mendalam dan lebih selamat yakni demokrasi taqwa.”⁶

Demokrasi semacam inilah yang disebut oleh Hamka sebagai “Demokrasi Takwa”. Artinya, demokrasi yang mendasarkan diri kepada ajaran Allah SWT. berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah. Demokrasi yang di dasarkan atas ketakutan kepada Allah SWT. sebagai alat pengontrol kekuasaan, agar terhindar dari moral hasrat kekuasaan ataupun jatuh pada absolutisme. Ketakwaan inilah menurut Hamka yang membedakan demokrasi dalam Islam dengan demokrasi ala Barat.⁷

Demokrasi yang juga mengutamakan musyawarah untuk memilih yang bermanfaat dan menjauhi yang mudharat. Demokrasi takwa tidak memisahkan antara agama dan pemerintahan, karena agama merupakan

⁶ Fuad, et.al, *Ensiklopedia Buya Hamka*. 84.

⁷ Ahmad Khoirul Fata, *Buya Hamka; Pemikiran dan Perannya di Pentas Politik Nasional*, ed. Moh Nor Ichwan (Semarang: RaSail Media Group, 2020), 107–108.

landasan dan dasar suatu pemerintahan. Keduanya harus berjalan secara beriringan untuk saling mengisi dan melengkapi.⁸ Di sinilah muncul masalah, apakah yang hendak dituju Hamka sebenarnya adalah menjadikan Islam sebagai praktik demokrasi, atau sebaliknya.

Ketiga, yang juga merupakan turunan dari problem di atas, penulis ingin melihat nilai esensial yang ingin diperjuangkan dan menjadi dasar hamka dan syarat yang harus dipenuhi oleh elite politik dalam mewujudkan idenya tersebut.

Dengan demikian, menarik minat penulis untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Hamka yang khusus terkait pemikiran politik. Mengingat, sejauh penelusuran penulis, masih sedikit kajian-kajian tentang pemikiran politik dalam pemikiran Hamka secara sistematis dan mendalam. Kebanyakan adalah kajian-kajian ilmu agama, karena Hamka dikenal banyak orang pada umumnya sebagai ulama sejak dahulu yang berasal dari negeri Minangkabau, Sumatera Barat. Melihat betapa pentingnya membangun politik santun dan berbudi luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, peneliti berupaya menggali kembali pemikiran Hamka tentang pemikiran politiknya. Maka dari itu, Peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **Kritik Epistemologi *al-Qadb wa al-Bast* terhadap Pemikiran Politik Hamka.**

⁸ Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 31.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu bagaimana kritik epistemologi *al-qadb wal bast* terhadap pemikiran politik Hamka?

1. Bagaimana posisi agama bagi hamka dalam epistemologi *al-qadb wal bast*?
2. Apakah pemikiran politik Hamka berdasar pada *indigeous* Indonesia, atau hanya pemaksaan ajaran Islam dalam praktik demokrasi?
3. Apa nilai esensial yang ingin diperjuangkan dan menjadi dasar hamka dan syarat yang harus dipenuhi oleh elite politik dalam mewujudkan idenya tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami dan menganalisis posisi agama bagi hamka dalam epistemologi *al-qadb wal bast*.
- b. Untuk memahami dan menganalisis latar belakang pemikiran politik Hamka, yakni berdasar pada *indigeous* Indonesia, atau hanya pemaksaan ajaran Islam dalam praktik demokrasi.
- c. Untuk memahami dan menganalisis nilai esensial yang ingin diperjuangkan dan menjadi dasar hamka dan syarat yang harus dipenuhi oleh elite politik dalam mewujudkan idenya tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Sebagai sumbangan pengetahuan untuk memperluas wawasan dan memperkaya khazanah ilmu-ilmu keislaman khususnya dalam bidang pengembangan kajian pemikiran politik.

b. Kegunaan Praktis

Melalui kajian dalam tesis ini, diharapkan menjadi acuan baru dalam mengkaji pemikiran politik yang menjadi inti dalam tesis ini dapat menjadi acuan dalam melangsungkan kehidupan yang lebih baik dan harmonis di tengah hegemoni dan pluralitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

D. Kajian Kepustakaan

Setelah mengadakan kajian pustaka melalui *searching* di *google* baik seperti di *google scholar*, *digilib*, *one search*, *repository*, *EPrints*, dan lain sebagainya terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang tokoh yang penulis teliti pada tingkat penelitian buku, artikel jurnal, tesis maupun disertasi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rauf dalam jurnalnya yang berjudul “Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan dalam Tafsir al-Azhar”. Setelah penulis telaah, penelitiannya ini turut memberikan sumbangsih dan adanya sedikit keterkaitan dengan penelitian penulis, yakni gambaran umum dalam membangun konsep masyarakat yang madani, padu dan progresif di bawah nilai-nilai moral agama. Namun, penelitiannya ini

fokus kepada bentuk penafsiran atau hasil interpretasi Hamka terkait konsep *ummatan wasathan* yang tertuang dalam karyanya yaitu tafsir al-Azhar.⁹

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alwan Tafsiri Al Izza dalam bukunya yang berjudul “Etika Politik Islam Menurut Hamka”. Setelah penulis telaah, penelitiannya secara umum sudah memberikan gambaran tentang konsep etika politik Islam dalam pemikiran Hamka. Namun, pada buku ini terbatas pada pendeskripsian saja dan masih bersifat umum, belum menyentuh kepada ranah aplikatif analisis teoritis yang tajam dan kurang memberikan eksplorasi terhadap pembahasan tentang analisis, serta studi relevansi terhadap kondisi perkembangan politik Indonesia saat ini (kontekstualis dan elaborasi).¹⁰

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Saputra dalam jurnalnya yang berjudul “Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka”. Setelah penulis telaah, penelitiannya ini turut andil dalam memberikan dasar dari latar belakang konsepsi etika politik Islam dalam pemikiran Hamka. Di mana Andi Saputra berusaha memaparkan dan mengungkap latar belakang dari sosok Hamka sebagai seorang Muslim negarawan melalui pemikiran dan keteladannya. Namun,

⁹ Abdur Rauf, "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan dalam Tafsir al-Azhar", *QOF*, vol. 3, no. 2 Juli 2019, 161-177.

¹⁰ Alwan Tafsiri Al Izza, *Etika Politik Islam Menurut Hamka* (Yogyakarta: CV Penerbit Harfeey, 2017), 5-6.

pada penelitian Andi Saputra lebih memfokuskan pada aspek biografi Hamka sebagai seorang Muslim negarawan.¹¹

Berikutnya adalah penelitian yang juga dilakukan oleh Andi Saputra dalam tesisnya yang berjudul “Muslim Progresif: Kajian Hermeneutis atas Konsepsi Manusia Hamka”. Setelah penulis telaah, penelitiannya ini turut memberi warna pada latar belakang penelitian penulis terkait konsepsi pemikiran etika politik Islam Hamka. Namun, pada penelitian Andi Saputra lebih memfokuskan pada kajian konsep Muslim progresif pada pemikiran Hamka melalui analisis hermeneutika.¹²

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Akmal Rizki Gunawan dalam tesisnya yang berjudul “Dimensi Politik Tafsir al-Azhar Hamka”. Setelah penulis telaah, fokus penelitiannya ini lebih mengacu kepada kajian tafsirnya Hamka yang mengandung muatan dimensi politik dan lebih menekankan pada aspek koherensi Pancasila dan isu-isu kenegaraan.¹³

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid dalam jurnalnya yang berjudul “Sosial Politik dalam Tafsir Hamka”. Setelah

¹¹ Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka", *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, vol. 1, no. 1 2017, 25-46.

¹² Andi Saputra, "Muslim Progresif: Kajian Hermeneutis atas Konsepsi Manusia Hamka", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 3.

¹³ Akmal Rizki Gunawan, "Dimensi Politik Tafsir al-Azhar Hamka", *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 5.

penulis telaah, penelitiannya ini fokus kepada aspek sosial dan politik dalam tafsir al-Azhar Hamka.¹⁴

Melihat berbagai penelitian yang terdahulu sebagaimana disebut di atas, penulis rasa belum ada yang membahas secara spesifik dan mendalam tentang kritik terhadap pemikiran politik Hamka. Dengan begitu, judul tersebut diangkat oleh penulis menjadi penelitiannya dan terhindar daripada plagiat dan unsur-unsur penipuan lainnya.

E. Kerangka Teoritik

Sebagai pisau analisa dan dasar kritik terhadap pemikiran politik Hamka dalam penelitian ini, maka penulis tertarik menggunakan teori kritik epistemologi *al-qadb wa al-bast* Abdulkarim Soroush. Setidaknya ada beberapa alasan kenapa penulis menggunakan teori tersebut dalam penelitian ini.

1. Penulis melihat adanya kesamaan antara Hamka dan Soroush yang sama-sama merupakan pemikir politik dan intelektual Muslim, dan mengalami proses transisi antara politik agama dan demokrasi.
2. Hamka dan Soroush sama-sama hadir sebagai pemikir postrevolusi di zamannya, Hamka yang mewakili Indonesia dan Soroush yang mewakili Iran. Hal ini mengindikasikan adanya kesamaan paradigma berpikir yakni semangat Islam, harapan baru, dan identitas, serta kesamaan pada kultur Islam.

¹⁴ Abdul Wahid, "Sosial Politik dalam Tafsir Hamka", *Conference Proceedings – ARICIS*, vol. 1 2016, 328-340.

3. Namun ada dua yang menjadi tendensi antara Hamka dan Soroush, *pertama*, Hamka cenderung menggeneralisir antara entitas agama dengan entitas pemahaman terhadap agama (antara sakral dan profan)—sakralisasi pemahaman agama—. Sementara Soroush mendasari idenya bahwa seharusnya ada pemisahan antara entitas agama dengan entitas pemahaman terhadap agama, demikian juga antara pemahaman pribadi terhadap agama dan ilmu agama sebagai pemahaman kolektif (desakralisasi pemahaman agama). *Kedua*, dalam memandang demokrasi-religius, di mana Hamka masih bersikukuh dengan Islam sebagai dasar negara dan demokrasi dipahami sebagai mayoritarianisme, tanpa mempertimbangkan potensi dampak jangka panjangnya. Sementara, Soroush lebih menjadikan Islam sebagai basis moralitas bernegara, bukan sebagai legitim suatu negara. Sebab, kekhawatiran Soroush jika suatu negara menjadikan agama sebagai legitim, maka akan berpotensi melahirkan tirani agama atau otoritarianisme agama. Hal inilah yang nantinya menjadi kritik bagi penulis terhadap pemikiran politik Hamka.

Lalu, bagaimana teori kritik epistemologi *al-qadb wa al-bast* Abdulkarim Soroush ini bekerja? Berikut penulis paparkan teorinya dengan terlebih dahulu mengemukakan latar belakang teori ini dibangun oleh Soroush hingga solusi yang dia tawarkan dalam

mendamaikan paradigma agama dan negara sebagai bentuk moderasi bernegara

1. Paradigma yang ditawarkan Soroush untuk membendung arus otoritarianisme sebuah penafsiran agama, adalah dengan menggunakan teori kritik epistemologi *al-qadb wa al-bast*. Dalam beberapa bahasa terjemahan disebut sebagai teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama (the contraction and expansion of religious interpretation). Dalam pandangan Haidar Bagir, ia menyebutnya sebagai teori perluasan dan penyempitan agama yang mana mengajukan tiga prinsip. *Pertama*, prinsip koherensi atau keterpaduan dan korespondensi; segenap pemahaman tentang agama (benar maupun tidak benar) dilakukan dalam konteks sekumpulan pengetahuan manusia dan (disadari atau tidak) selalu menyesuaikan diri dengan kumpulan pengetahuan manusia tersebut. *Kedua*, prinsip interpenetrasi; penyempitan atau perluasan di dalam sistem pengetahuan manusia dapat merembesi wilayah pemahaman kita tentang agama. *Ketiga*, prinsip evolusi; sistem pengetahuan manusia (yakni ilmu pengetahuan dan filsafat manusia) mengalami perluasan dan penyempitan.¹⁵

¹⁵ Haidar Bagir, "Soroush: Potret Seorang Muslim Liberal", dalam Abdulkarim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Ed. Mahmoud Sadri dan Ahmad Sadri (Bandung: Mizan, 2002), xxiii.

Ide-ide besar Soroush diawali dengan melakukan kritik melalui pendekatan epistemologis, interpretasi, dan sejarah. Paradigma yang diusung oleh Soroush bergerak dari pendekatan filsafat sains (*naturwissenschaften*), menuju filsafat ilmu humaniora (*geisteswissenschaften*), dan filsafat sejarah. Ragam pendekatan ini diimplementasikan dalam filsafat keagamaan. Asumsi dasar yang pertama kali dibangun oleh Soroush adalah dengan menganalogikan epistemologi filsafat keagamaan kepada filsafat sejarah. Analogi yang ditampilkan Soroush ini pada dasarnya merupakan upaya desakralisasi pemahaman agama.

Desakralisasi pemahaman agama menyatakan bahwa pemahaman agama merupakan bangunan asumsi manusia, sehingga bisa mengalami perubahan dan bersifat manusiawi. Hal ini berbeda dengan posisi agama itu sendiri yang sakral dan tidak berubah. Ketika pemahaman agama diposisikan sejajar dengan pemahaman ilmu alam lainnya, maka terhadap ilmu agama dapat diberlakukan metode ilmiah. Upaya yang kemudian dilakukan Soroush adalah dengan memanusiation agama.¹⁶

Perlu dipahami, Soroush sangat terpengaruh oleh paradigma evolusionisme dan juga realisme. Hal inilah yang

¹⁶ Ebrahim K. Soltani, "Conventional Secularism and The Humanization of Islam: Theory and Practice of Religious Politics in Iran", *Journal of the Middle East and Africa*, Vol. 9, No. 2 2018, 195–211.

mendasari idenya bahwa seharusnya ada pemisahan antara entitas agama dengan entitas pemahaman terhadap agama, demikian juga antara pemahaman pribadi terhadap agama dan ilmu agama sebagai pemahaman kolektif. Evolusi pengetahuan manusia dan aspek non-religius juga menjadi penyebab terjadinya disparitas interpretasi terhadap agama.¹⁷

Teori ini dipandang dapat menjadi pilar penguat pluralisme dan nilai-nilai demokrasi. Soroush mengingatkan agamawan untuk tidak terjebak dalam sebuah penafsiran agama tertentu, apalagi menobatkannya sebagai satu-satunya pemahaman keagamaan yang benar. Satu hal yang menjadi sasaran peringatan keras Soroush adalah dijadikannya sebuah pemahaman agama sebagai sebuah ideologi bagi negara, sehingga otoritarianisme yang lahir dari fenomena tersebut adalah otoritarianisme agama dan dapat mengancam nilai-nilai demokrasi.¹⁸

Menurut Soroush, yang terpenting dalam upaya memahami pemikiran keagamaan manusia adalah keharusan untuk membedakan mana agama sebagai sebuah ajaran Tuhan dan pemikiran keagamaan manusia sebagai produk manusia dan sebagai refleksi atas ajaran agama. Dari perbedaan ini nantinya

¹⁷ Abdulkarim Soroush, "Evolution and Devolution of Religious Knowledge", in *Liberal Islam: A Source Book*, Ed. Charles Kurzman (New York: Oxford University Press, 1998), 63.

¹⁸ Mulyadi, "Pemerintahan, Demokrasi, dan Interpretasi Agama dalam Perspektif Abdul Karim Soroush", *Jurnal Filsafat*, Vol. 29, No. 1 2019, 49–65.

akan diketahui unsur mana yang sebenarnya sakral, mutlak kebenarannya dan unsur mana yang profan, tidak asli dan tidak mutlak kebenarannya. Dalam hal ini Soroush menegaskan bahwa yang sebenarnya terjadi adalah selama orang belum dapat membedakan antara agama dan pemahaman agama, maka ia tidak akan menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaan yang mengusik tersebut. Benar bahwa kitab suci agama (menurut penilaian para pengikutnya) tidak bercacat, namun sama benarnya juga mengatakan bahwa pemahaman manusia akan agama itu bercacat. Agama itu suci dan ukhrawi, tetapi pemahaman tentang agama adalah manusiawi dan duniawi. Yang konstan adalah agama (dîn) sedangkan yang mengalami perubahan adalah ilmu agama (al-ma'rifah al-dînîyah).¹⁹ Menurut Soroush, agama tidak bimbang dalam berbicara tentang tujuannya dan menjelaskan tentang kebaikan dan keburukan tetapi kecacatan itu dijumpai dalam pemahaman manusia tentang maksud agama. Agama tidak membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan. Akan tetapi, ilmu agama, yang bersifat manusiawi dan tidak sempurna secara terus-menerus perlu diperbaiki. Agama bersih dari segala kultur dan buah pikiran manusia, tetapi ilmu agama (tanpa ragu sedikitpun) terpengaruh oleh hal-hal demikian. Syariah agama tidak pernah

¹⁹ Abdulkarim Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam Essential Writings of 'Abdolkarim Soroush* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 31.

setara dengan opini manusia sehingga mustahil ada kesesuaian atau ketidaksesuaian antara keduanya, pemahaman seorang manusia yang bisa jadi sama atau tidak sama dengan pemahaman manusia yang lain.²⁰

Melalui teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama, pemahaman terhadap agama sebagai bagian dari ilmu agama memiliki tujuan yang sama dengan semua disiplin keilmuan dan pengetahuan manusia lainnya jika ilmu pengetahuan lain baik itu eksak maupun non-eksak tersebut dipergunakan sebagai pisau analisis untuk memahami agama. Soroush menjelaskan bahwa teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama membuka rahasia semua pertanyaan seperti itu. Teori ini membedakan antara agama dan ilmu agama. Teori ini menilai ilmu agama sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan manusia dan menganggap pemahaman kita tentang agama berevolusi bersama cabang-cabang ilmu pengetahuan manusia lainnya.

Soroush juga mengungkapkan bahwa ada sebagian orang yang mengaburkan antara agama dengan dunia. Orang-orang yang menganggap agama sebagai fana karena menurut mereka agama dan dunia berbahasa yang sama. Dalam hal ini Soroush menjelaskan bahwa ada orang-orang yang bertanya, seandainya

²⁰ *Ibid.*

agama memang terbukti fana, mengapa kita masih membutuhkannya? Mengapa kalau begitu, kita tidak memfokuskan perhatian kita pada masalah zaman kita secara bersama-sama? Akar angan-angan ini adalah keyakinan bahwa dunia dan agama berbahasa yang sama. Akan tetapi hal yang sebenarnya adalah bahwa kultur temporer tidak bisa menjadi pengganti agama, tetapi hanya sebuah alat untuk memahami pesannya. Kedua hal itu sama sekali berbeda. Sekiranya al-Qur'an dan as-Sunnah menerima interpretasi apa saja (yang memang tidak demikian), dapatkah kita mencari jawaban dalam setiap ajaran apa saja?²¹

Hubungan antara agama dan dunia bagi sebagian orang bisa jadi sangat erat. Agama bisa berfungsi untuk menjelaskan dunia, sehingga dapat memberikan peringatan dan menghindarkan manusia dari kerusakan dan kehancuran. Sebaliknya, dunia dapat berfungsi menjelaskan agama karena perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dapat menjadi sebuah media untuk menjelaskan maksud-maksud firman Allah di dalam wahyu-Nya. Dengan demikian, bukannya kebudayaan dan tren kontemporer yang serba berubah itu yang dijadikan pedoman kehidupan akan tetapi agama itulah yang tetap menjadi

²¹ *Ibid*, 36.

tujuan dan *way of life* bagi manusia di dunia ini, meski ia hidup dalam berbagai kondisi zaman yang berbeda-beda.

2. Terakhir, Soroush menawarkan gagasan pemerintahan demokrasi-religius sebagai moderasi bernegara atas polemik agama dan negara, bukan dengan cara sekularisasi. Bagi Soroush, pentingnya penggabungan agama dan demokrasi, sebenarnya dilatarbelakangi karena melihat kenyataan historis bahwa dalam kultur politik masyarakat sekuler liberal, pemerintah dan rakyatnya bertindak seakan-akan tidak ada Tuhan, berjalan dengan sama sekali mengabaikan eksistensi dan non-eksistensi-Nya, tidak pernah mempertimbangan restu dan larangan-Nya dalam kebijakan dan perilaku mereka.

Sebaliknya, bentuk pemerintahan agama masa lampau dianggap hanya mengurus amanat Tuhan, bukan manusia. Mereka melihat kepuasan rakyat sebagai akibat sampingan alami dan tergantung dari kepuasan Tuhan. Dari sini muncul pertanyaan, bagaimana seharusnya pemerintahan Islam konteks sekarang ini dibentuk? Mungkinkah kebebasan pemerintah demokrasi modern dapat dinikmati tanpa harus mengabaikan eksistensi Tuhan?²² Kombinasi agama dan demokrasi adalah contoh kesesuaian antara agama dan akal. Faktanya jelas bahwa

²² *Ibid*, 22.

upaya tersebut sekaligus adalah mengandung nilai agama, berguna, dan pertandabaik.

Dengan upaya menempatkan seluruh bobot bangunan konseptual demokrasi atas pondasi yang lemah terkait dengan intrareligious, seperti ajaran agama tentang musyawarah (syura), konsensus (ijma'), dan sumpah kesetiaan kepada penguasa (baiat). Sebaliknya, wacana pemerintahan agama harus dimulai dengan diskusi tentang hak asasi manusia, keadilan, dan pembatasan kekuasaan (semua itu adalah masalah extrareligious).

Maka, dari penjelasan di atas, penulis melihat relevansi penggunaan teori kritik epistemologi *al-qadb wa al-bast* Abdulkarim Soroush sebagai kerangka teori penelitian sebagai pisau analisa dalam mengkritisi pemikiran politik Hamka, yang mencakup soal mendudukkan kembali posisi antara agama dan pengetahuan ilmu agama, dan gagasan pemerintahan demokrasi agama sebagai moderasi bernegara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang bersifat literatur (studi teks), baik berupa teks, buku, artikel, jurnal, dokumen, risalah, notulen maupun laporan hasil penelitian dari peneliti

sebelumnya, dengan melakukan telaah dan menyelidiki literatur tersebut.²³ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, artinya tahapan penilitian yang menghasilkan data deskriptif yang berlaku bagi pengetahuan humanistik maupun intepretatif yang secara teknis, lebih menekankan kepada teks.²⁴ Di samping itu, penelitian kualitatif—dalam definisi Bodgan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moloeng—juga dijadikan sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dan perilaku yang diamati.²⁵

a. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang mesti ada dalam sebuah penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku yang dikarang langsung oleh Hamka. Namun di sini penulis membedakan karangan Hamka yang terkait langsung dengan objek penelitian dan tak langsung, yaitu sebagai berikut:

²³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

²⁴ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 12.

²⁵ Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 83.

a) Data Primer Langsung:

Tafsir al-Azhar (1986); Ghirah dan Tantangan dalam Islam (1982); Keadilan Sosial dalam Islam (2015); Lembaga Hidup (2015); Dari Hati ke Hati (2016); Lembaga Budi (2019); Pembelajaran Agama Islam (2018); Akhlakul Karimah (2019); Pribadi Hebat (2020); Pandangan Hidup Muslim (2016); Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam (2018); Panggilan Persatuan (2018); Studi Islam (2020).

b) Data Primer Tak Langsung:

Urut Tunggang Pantjasila (1952); Pribadi Hebat (2019); Islam Revolusi dan Ideologi (2018); Lembaga Budi (2015); Kesepaduan Iman dan Amal Saleh (2016); Tasawuf Modern (2015); Kenang-kenangan Hidup 1&2 (2015); Kenang-kenangan Hidup 3&4 (1951); 1001 Soal Kehidupan (2016); 4 Bulan di Amerika (2018); Angkatan Baru (2016).

2) Data Sekunder

Adapun sumber sekunder penulis merujuk kepada buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, baik terkait dengan pemikiran Hamka. Beberapa sumber sekunder yang penulis gunakan, di antaranya:

Ensiklopedi Buya Hamka (2018) karangan Ai Fatimah Nur Fuad, *et.al*; b) Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius (2010) karangan Abd. Haris; c) Politik Bermoral Agama (2005) karangan Ahmad Hakim dan M. Thalhah; d) Tasawuf Positif (2000) karangan Mohammad Damami; e) Etika Politik Islam Menurut Hamka (2017) karangan Alwan Tafsiri Al Izza; f) Ayahku Hamka (2013) karangan Irfan Hamka; g) Pribadi dan Martabat Buya Hamka (2016) karangan Rusydi Hamka; h) Kenangan 70 Tahun Buya Hamka (1978) karangan ontologi; i) Mengenang 100 Tahun Hamka (2008) karangan ontologi; j) Hamka di Mata Hati Umat (1996) karangan Nasir Tamara, dkk; k) Tadarus Cinta Buya Hamka (2013) karangan Akmal Nasery Basral; k) Adicerita Hamka (2020) karangan James R. Rush. Dan banyak lagi sumber lain yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan mengklasifikasikan data-data, baik data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diperoleh baik dalam bentuk buku, karya ilmiah, dokumen-dokumen atau yang lainnya. Data tersebut kemudian diolah melalui proses kategorisasi

atau dipilih dan dipilah berdasarkan sub-sub pokok bahasan, demi mendapatkan hasil yang jelas.

3. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan dua metode. *Pertama*, metode deskriptif-analisis dengan tujuan untuk menggambarkan hasil penelitian tanpa bermaksud untuk mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum, penyajian data akan ditampilkan secara apa adanya.²⁶ *Kedua*, penulis juga menggunakan metode komparatif, yakni mendialogkan pemikiran Hamka tersebut dengan para pemikir dan tokoh politik Islam lainnya, baik dari sisi persamaan maupun perbedaan antara keduanya.²⁷ Dengan begitu, penulis mencoba menemukan keterangan-keterangan penting yang lebih mendetail dari poin-poin pemikiran mereka dengan metode tersebut. Meskipun adanya keterbatasan ruang dan waktu yang relatif cukup jauh dalam kaitannya dengan studi komparasi ini dapat memunculkan suatu problem dalam proses perbandingan pemikiran antara berbagai tokoh dan pemikir tersebut.

4. Pendekatan

Penulis menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan filosofis, dan pendekatan studi tokoh. *Pertama*, pendekatan filosofis adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk merumuskan

²⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 68.

²⁷ Kaelan, 93.

fundamental ideas secara konseptual analisis yang tidak terganggu oleh faktor sekunder seperti perbedaan agama, ras, dan bangsa.²⁸

Kedua, pendekatan studi tokoh, objek yang dikaji adalah pemikiran seorang tokoh. Dalam pandangan Ali Syari'ati sebagaimana diungkapkan oleh Mukti Ali, bahwa studi tokoh dimaksudkan untuk mengetahui secara utuh pemikiran seseorang. Hal ini dapat digali melalui upaya meneliti karangan-karangannya dan biografinya. Biografi ini menjadi penting karena terkadang banyak hal dari kehidupan seorang tokoh yang tidak tercermin langsung dalam karya-karyanya. Penelitian biografi seorang tokoh akan mengungkapkan tempat dan waktu kelahiran, latar belakang keluarga, latar belakang intelektual, dan kondisi sosio-kultural dan politik semasa hidupnya, dan lain-lain, yang secara kolektif itu berpengaruh terhadap pola dan corak berpikir serta karakter seseorang.²⁹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tesis ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang pemaparan pokok permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan

²⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 285.

²⁹ A. Mukti Ali, *Metode Ilmu Agama*, dalam Taufik Abdullah dan M. Ruslin Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 38-39.

masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab II : BIOGRAFI POLITIK HAMKA

Dalam bab ini berisi tentang gambaran secara umum tentang sosok tokoh, yakni Hamka selama hidupnya. Upaya pemaparan tersebut juga akan lebih difokuskan pada hal-hal yang cukup khas, terutama latar belakang keluarga, pendidikan, dan sosialnya. Selain itu juga, akan dilengkapi dengan pemaparan tentang latar belakang politik dan pengaruhnya terhadap pemikirannya, karya-karyanya dan pokok-pokok pikirannya.

Bab III : PEMIKIRAN DAN NALAR FALSAFI HAMKA

Dalam bab ini berisi tentang pokok-pokok pemikiran dan nalar falsafi politik Hamka, yakni Islam dan visi kemanusiaan; kebangsaan dan kebebasan; keindonesiaan dan kesejahteraan.

Bab IV : KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN POLITIK HAMKA

Dalam bab ini berisi tentang analisis hasil temuan mengenai konsep pemikiran politik Hamka dengan menggunakan kerangka teori kritik epistemologi *al-qadb wa al-bast* Abdulkarim Soroush. Di antara hasil temuan tersebut yakni *pertama*, dalam epistemologi *al-qadb wal bast*, Hamka melihat posisi agama bagi hamka cenderung menggeneralisir agama sebagai entitas sakral dengan entitas pemahaman terhadap agama sebagai profan. Dalam epistemologi *al-qadb wa al-bast*

harus dibedakan antara Islam sebagai kebenaran dan Islam sebagai identitas. Agar tidak melahirkan absolutisme atau tirani atas nama agama dan otoritarianisme agama yang berbaur dengan kepentingan kekuasaan, sehingga mengabaikan dan mereduksi nilai-nilai substansi dari demokrasi, kemanusiaan, keterbukaan dan pluralisme. *Kedua*, terkait latar belakang pemikiran politik Hamka, ada problem dilematis yang dihadapi Hamka, satu sisi Hamka melihatnya pada *indigeous* Indonesia, namun Hamka terkesan memaksakan idealisnya pada ajaran Islam dalam praktik demokrasi. Hal ini terlihat dari gagasan pemerintahan terkait solusi yang ditawarkan Hamka terkait demokrasi-takwa sebagai sintesis Islam dan demokrasi. Hamka lebih cenderung memahami agama sebagai dasar bernegara, dan memahami demokrasi sebagai terminologi bentuk pemerintahan mayoritas dan mereduksi minoritas. *Ketiga*, nilai esensial yang ingin diperjuangkan dan menjadi dasar Hamka adalah nilai tauhid sebagai basis moral dan tolak ukur kebenaran mutlak dalam bermasyarakat dan bernegara, serta terkait syarat elite politik mewujudkan idenya tersebut, yakni menjadikan moral agama sebagai basis bermasyarakat dan bernegara.

Bab V : PENUTUP

Dalam bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap masalah yang penulis angkat tentang kritik epistemologi *al-qadb wa al-bast* terhadap pemikiran politik Hamka, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam melihat posisi agama bagi Hamka, berdasarkan epistemologi *al-qadb wal bast*, *pertama*, prinsip koherensi atau keterpaduan dan korespondensi, yakni Hamka menunjukkan adanya kesesuaian antara pernyataan (dalil-dalil *naqli/wahyu*) yang berkaitan sebagai sumber informasi dengan dikonfirmasi dan diolah oleh akal (rasio), serta situasi empiris sebagai bukti penguatan dari pernyataannya; *Kedua*, prinsip interpenetrasi yakni menggunakan metode deduktif-aprioris dan menjelaskan urgensi keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan agama, terutama soal bernegara (politik) sebagai perluasan dengan beragama sebagai implementasinya (penyempitannya); *Ketiga*, prinsip evolusi, yakni Hamka menempatkan akal (rasio) sebagai alat berpikir, dan pengalaman (empiris) sebagai objek penguatan bagi rasio berdasarkan realitas sosial-politik dan pengalaman hidupnya, yang kemudian akan menjadi evolusi, yakni bagian dari pembentukan akhlak, serta wahyu (tauhid) sebagai dasar atau sumbernya.
2. Mengenai bipolaritas pemikiran politik Hamka, dapat dipahami bahwasanya Hamka terkesan memaksakan ajaran Islam dalam praktik

demokrasi. Hal ini terlihat dari gagasan pemerintahan terkait solusi yang ditawarkan Hamka terkait demokrasi-takwa sebagai sintesis Islam dan demokrasi, serta memahami agama sebagai dasar bernegara, dan memahami demokrasi sebagai terminologi bentuk pemerintahan mayoritas dan mereduksi minoritas. Kendati demikian, pemaksaan tersebut tentu tidak didorong oleh egosentris Hamka semata, melainkan dikarenakan kekhawatiran Hamka terhadap dampak dominasi nasionalisme-sekuler yang tentu akan menepiskan agama dalam wilayah publik.

3. Nilai esensial yang ingin diperjuangkan dan menjadi dasar Hamka adalah nilai tauhid sebagai basis moral dan tolak ukur kebenaran mutlak dalam bermasyarakat dan bernegara, serta terkait syarat elite politik mewujudkan idenya tersebut, yakni menjadikan moral agama sebagai basis bermasyarakat dan bernegara.

B. Saran

Pertama, dengan penuh kesadaran, penulis menyatakan bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, mulai dari kekeliruan, kedangkalan, maupun ketidaktepatan analisis. Untuk itu penulis menyarankan bagi para mengkaji berikutnya terutama yang berkaitan dengan pemikiran politik diharapkan bisa mengkaji pemikiran politik yang digagas oleh Hamka supaya penelitian ini bisa menjadi lebih baik dan disempurnakan oleh penelitian yang akan datang.

Kedua, peneliti menyadari Hamka merupakan seorang intelektual Islam yang begitu besar, di mana pemikirannya tak pernah lekang oleh panas, tak lapuk karena hujan. Selalu senantiasa dikaji oleh generasi berikutnya. Untuk itu saran peneliti bagi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam khususnya dan PTKIN pada umumnya supaya khazanah pemikiran Hamka bisa dihidupkan dalam ruang-ruang akademik yang tersebar seluruh PTKIN dan PTKIS di Indonesia. Walaupun tidak semuanya, setidaknya dalam ruang lingkup Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai suatu manifestasi intelektual di dalam khazanah pemikiran Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Abdullah, Taufik. *Sekolah dan Politik; Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat, 1927-1933*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2018.
- Ali, A. Mukti. *Metode Ilmu Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989.
- Amura. "Dengan Buya Hamka dalam Berbagai Peristiwa". Dalam *70 Tahun Buya Hamka*, ed. Solichin Salam. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1979.
- Anggota IKAPI. *Debat Dasar Negara; Islam dan Pancasila Konstituante 1957*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2001.
- Arfani, Riza Noer. *Demokrasi Indonesia Kontemporer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 1996.
- Bagir, Haidar. "Kata Pengantar: Soroush: Potret Seorang Muslim Liberal" dalam Abdulkarim Soroush. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. ed. by Mahmoud Sadri and Ahmad Sadri. Bandung: Mizan. 2002.
- Basral, Akmal Nasery. *Tadarus Cinta Buya Pujangga*. Bandung: Salamadani. 2013.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia. 2013.
- Bodgan, Robert, dan Steven J Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.

- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2000.
- Eksan, Dadi Purnama. *Buya Hamka; Teladan dan Inspirasi Penuh Talenta*. Yogyakarta: C-Klik Media. 2020.
- El-Jaquene, Ferry Taufiq. *Buya Hamka; Kisah dan Catatan dari Balik Penjara*. Yogyakarta: Araska. 2018.
- Fata, Ahmad Khoirul. *Buya Hamka; Pemikiran dan Perannya di Pentas Politik Nasional*. ed. Moh Nor Ichwan. Semarang: RaSail Media Group. 2020.
- Fuad, Ai Fatimah Nur, et.al. *Ensiklopedia Buya Hamka; Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman, dan Imajinasi Autentik Buya Hamka*. Yogyakarta: Pusat Studi Buya Hamka dan Suara Muhammadiyah. 2018.
- Hakim, Ahmad, dan M. Thalhan. *Politik Bermoral Agama; Tafsir Politik Hamka*. Yogyakarta: UII Press. 2005.
- Hamka. *4 Bulan di Amerika*. Jakarta: Gema Insani. 2018.
- . *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani. 2019.
- . *Angkatan Baru*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- . *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- . *Falsafah Hidup*. ed. Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika. 2015.
- . *Ghirah dan Tantangan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- . *Islam Revolusi dan Ideologi*. Jakarta: Gema Insani. 2018.

- . *Kenang-kenangan Hidup; Buku Satu*. Jakarta: Balai Pustaka. 2015.
- . *Kenang-kenangan Hidup; Buku Tiga*. Jakarta: Gapura. 1951.
- . *Keadilan Sosial dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2015.
- . *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- . *Lembaga Budi*. ed. Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit. 2019.
- . *Lembaga Hidup*. ed. Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.
- . *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani. 2018.
- . *Panggilan Persatuan; Membangun Ummat Memajukan Bangsa*. Yogyakarta: Galata Media. 2018.
- . *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2018.
- . *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani. 2020.
- . *Prinsip dan Kebijakan Dakwah dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2018.
- . *Studi Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2020.
- . *Tafsir al-Azhar*. Juz II. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1986.
- . *Tafsir al-Azhar*. Juz IV. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1986.
- . *Tafsir al-Azhar*. Juz V. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1986.
- . *Tafsir al-Azhar*. Juz XXV. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1986.
- . *Tasawuf Modern*. ed. Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika. 2015.

- . *Urut Tunggang Pantjasila*. Jakarta: Pustaka Keluarga. 1952.
- Hamka, Irfan. *Ayah; Kisah Buya Hamka*, ed. Muh. Iqbal Santosa dan Andriyati. Jakarta: Republika. 2019.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Noura. 2016.
- Handoyo, Eko, Martien Herna Susanti, dan Moh. Aris Munandar. *Etika Politik; Edisi Revisi*. Semarang: Widya Karya Semarang dan Fakultas Ilmu Sosial UNNES. 2016.
- Haris, Abd. *Etika Hamka; Kontruksi Etis Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Iskandar, Salman. *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*. Solo: Tinta Medina. 2011.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. 2017.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Politik dan Kotak Pandora Abad ke-21*. Yogyakarta: Jalasutra. 2015.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara; Studi*

Tentang Perdebatan dalam Konstituante. Bandung: Mizan dan Maarif Institute. 2017.

Madinier, Rémi. *Partai Masjumi*. Terj. Tonny Pasuhuk. Jakarta: Mizan. 2013.

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, edisi ke-2. Bandung: Mizan. 2013.

Maulana, Yusuf. *Buya Hamka; Ulama Umat Teladan Rakyat*. Yogyakarta: Pro-U Media. 2018.

Moloeng, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Mufti, Muslim, dan Didah Durrotun Naafisah. *Teori-teori Demokrasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.

Muhammad, Ali Abdul Mu'ti. *Filsafat Politik antara Barat dan Islam*. Terj. Rosihon Anwar. ed. Maman Abdul Djaliel. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.

Natsir, Mohammad. *Islam Sebagai Dasar Negara*. Bandung: Segarsy. 2014.

Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1982.

Prasetya, Johan. *Ajaran-ajaran Para Fouding Father dan Orang-orang di Sekitarnya*. Yogyakarta: Palapa. 2014.

R. Gunawan, Akmal. *Dimensi Politik Tafsir Al-Azhar Hamka*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016.

- Ruhwiyono, Anang. *Sejarah Politik Islam Indonesia (Masyumi 1945)*. Jakarta: Uhamka Press. 2010.
- Rush, James R. *Adicerita Hamka; Visi Islam dan Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*. Terj. Zia Anshor. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2018.
- Saydam, Gouzali. *55 Tokoh Asal Minangkabau di Pentas Nasional*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Situmorang, Jubair. *Etika Politik*. Bandung: Pustaka Setia. 2016.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press. 1990.
- Sjafril, Akmal. *Buya Hamka; Antara Kelurusan 'Aqidah dan Pluralisme*. Bogor: Afnan Publishing. 2017.
- Soroush, Abdulkarim. *Evolution and Devolution of Religious Knowledge; in Liberal Islam: A Source Book*. ed. by Charles Kurzman. New York: Oxford University Press. 1998.
- . *Reason, Freedom, and Democracy in Islam Essential Writings of 'Abdolkarim Soroush*. Oxford: Oxford University Press. 2000.
- Tamara, Nasir, et.al. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam; Dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hassan Hanafi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- . *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990.

Jurnal dan Tesis:

- Badarussyamsi. "Pemikiran Abdulkarim Soroush tentang Persoalan Otoritas Kebenaran Agama". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 10, No. 1 2016. 56-81.
- Mulyadi. "Pemerintahan, Demokrasi, dan Interpretasi Agama dalam Perspektif Abdul Karim Soroush". *Jurnal Filsafat*. Vol. 29, No. 1 2019. 49–65.
- Najib, Muhammad Ainun. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka", *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol. 18, No. 2 November 2018.
- Rahmanto, Mukhlis. "Hamka dan Tafsir Harmonisasi Keislaman dan Keindonesiaan". *Afkaruna*. Vol. 14 No. 1 2018. 133-145
- R.Gunawan, Akmal. *Dimensi Politik Tafsir Al-Azhar Hamka*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016.
- Rauf, Abdur. "Interpretasi Hamka tentang Ummatan Wasathan dalam Tafsir al-Azhar". *QOF*. Vol. 3 No. 2 Juli 2019.
- Saputra, Andi. "Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka". *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. Vol. 1 No. 1 2017.
- . "Muslim Progresif: Kajian Hermeneutis atas Konsepsi Manusia Hamka". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Setyawan, Cahya Edi. "Kritik Abdul Karim Soroush atas Sistem Al-Faqih: Teks Agama, Intepretasi dan Demokrasi". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 5, No. 1 2017. 151–174.
- Soltani, Ebrahim K. "Conventional Secularism and The Humanization of Islam:

Theory and Practice of Religious Politics in Iran". *Journal of the Middle East and Africa*. Vol. 9 No. 2 2018. 195–211.

Wahid, Abdul. "Sosial Politik dalam Tafsir Hamka", *Conference Proceedings – ARICIS*. Vol. 1 2016.

Sumber Elektronik:

Maarif, Ahmad Syafii. "Keadaban Politik di Tengah Ancaman Serigala Berbulu Domba". *Republika*. 15 Januari 2019. Diakses 31 Maret 2021.

Nainggolan, Syahganda. "Fenomena Rocky Gerung dan apa itu Akal Sehat?". *Republika*. 29 Januari 2019. Diakses 05 Agustus 2021.

Unit, The Economist Intelligence, "Democracy Index 2020: In Sickness and in Health?" *The Economist Group*. 02 Februari 2021. Diakses 05 Agustus 2021.

